

**ANALISIS KADAR HEMOGLOBIN SEBELUM DAN SESUDAH BEKAM
DI KLINIK BEKAM HAMDALAH, JL. ABDULLAH DAENG SIRUA,
KOTA MAKASSAR**

"Analysis of Hemoglobin Levels Before and After Cupping Therapy at Klinik Bekam
Hamdalah, Jl. Abdullah Daeng Sirua, Makassar City"

Muh Nasir, Hasnawati, Zulfikar Ali Hasan, Bohari

Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Makassar, Indonesia

Koresponden boharitlm@gmail.com / +62 822-9808-2004

ABSTRACT

BOHARI : *Analysis of Hemoglobin Levels Before and After Cupping Therapy at Klinik Bekam Hamdalah, Jl. Abdullah Daeng Sirua, Makassar City (Supervised by : Muh Nasir and Hasnawati)*

Cupping therapy is a traditional form of treatment believed to provide health benefits, including increasing hemoglobin (Hb) levels in the blood. However, scientific evidence regarding the effect of cupping on hemoglobin levels remains limited and varied. This study aims to analyze the changes in hemoglobin levels before and after cupping therapy at Klinik Bekam Hamdalah, Jl. Abdullah Daeng Sirua, Makassar City. This research employed a quantitative design with a quasi-experimental one-group pretest-posttest approach. A total of 37 participants were selected using accidental sampling. Hemoglobin levels were measured using a Point of Care Testing (POCT) device, Easy Touch GCHb. The study was conducted from April 25 to May 26, 2025. Data were analyzed using the Shapiro-Wilk normality test and the Paired Sample T-Test. The average hemoglobin level before cupping therapy was 13.64 g/dl, and 24 hours after therapy, it increased to 14.59 g/dl. The Paired Sample T-Test showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between hemoglobin levels before and after cupping. Cupping therapy can significantly increase hemoglobin levels. Therefore, it can be considered a potential complementary therapy to help improve hemoglobin levels.

Keywords: Hemoglobin Level, Before Cupping, After Cupping

ABSTRAK

BOHARI : *Analisis Kadar Hemoglobin Sebelum dan Sesudah Bekam di Klinik Bekam Hamdalah Jl. Abdullah Daeng Sirua, Kota Makassar (Dibimbing oleh : Muhammad Nasir dan Hasnawati)*

Terapi bekam merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang dipercaya dapat memberikan manfaat terhadap kesehatan, termasuk dalam meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah. Namun, bukti ilmiah mengenai pengaruh bekam terhadap kadar hemoglobin masih terbatas dan bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah terapi bekam di Klinik Bekam Hamdalah, Jl. Abdullah Daeng Sirua, Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan quasi-experimental jenis one-group pretest-posttest. Jumlah sampel sebanyak 37 orang yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Pemeriksaan kadar hemoglobin dilakukan menggunakan alat Point of Care Testing (POCT) Easy Touch GCHb. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 April – 26 Mei 2025. Analisis data menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji Paired Sample T-Test. Rata-rata kadar hemoglobin sebelum terapi bekam sebesar 13,64 g/dl dan 24 jam setelah terapi bekam meningkat menjadi 14,59 g/dl. Uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan terdapat perbedaan signifikan antara kadar hemoglobin sebelum dan sesudah bekam. Terapi bekam dapat meningkatkan kadar hemoglobin secara signifikan. Bekam dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan terapi komplementer yang potensial untuk membantu meningkatkan kadar hemoglobin.

Kata Kunci : Kadar Hemoglobin, Sebelum Bekam, Sesudah Bekam

PENDAHULUAN

Bekam (hijamah) merupakan terapi tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu oleh berbagai peradaban, termasuk Mesir Kuno, Tiongkok, Arab, dan Yunani. Terapi ini dilakukan dengan menciptakan tekanan negatif pada kulit menggunakan alat khusus, yang kemudian berkembang dari bahan sederhana hingga modern. Secara umum, terdapat dua jenis bekam, yaitu bekam basah (wet cupping) dengan sayatan kecil pada kulit untuk mengeluarkan darah, dan bekam kering (dry cupping) yang hanya menggunakan

hisapan tanpa perdarahan.

Bekam diyakini memiliki manfaat dalam meningkatkan sirkulasi darah, meredakan nyeri, hingga memengaruhi kadar hemoglobin. Efek terapi ini terhadap hemoglobin masih menjadi perdebatan, karena pengeluaran darah dapat menurunkan kadar hemoglobin sementara, namun hipoksia lokal akibat tekanan negatif dapat merangsang produksi eritropoietin yang justru meningkatkan kadar hemoglobin. Beberapa penelitian (Agus Rahmadi, 2018; Lilik Pranata, 2018) menunjukkan bahwa bekam tidak menurunkan kadar hemoglobin secara signifikan, bahkan

dapat meningkatkan konsentrasinya sesaat setelah terapi.

METODE

Desain, Tempat dan Waktu

1. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode quasi-eksperimental. Desain yang digunakan adalah One-group pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol, yaitu kadar hemoglobin di ukur sebelum dan sesudah terapi bekam pada kelompok yang sama untuk mengetahui adanya perubahan kadar hemoglobin setelah pemeriksaan

2. Lokasi Penelitian

Penelitian di laksanakan di Klinik Bekam Hamdalah, Jl. Abdullah Daeng Sirua, Kota Makassar.

3. Waktu Penelitian

Penelitian di laksanakan pada tanggal 25 April - 26 Mei 2025.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan

1. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang menjalani terapi bekam di Klinik

Bekam Hamdalah, Jl. Abdullah Daeng Sirua, Kota Makassar 2.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang datang melakukan terapi bekam.

3. Besar Sampel

Penentuan besar sampel dalam penelitian ini di tentukan ber
Dasarkan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

Sampel

Keterangan :

Jumlah sampel yang di butuhkan
Jumlah populasi

Tingkat kesalahan (margin of error), dalam bentuk desimal

Maka dengan
demikian besar sampel minimal yang di butuhkan dalam penelitian ini adalah 37 sampel.

4. Jenis dan Cara Pengumpulan Data (untuk pengolahan dan analisis data)

1. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan accidental sampling yaitu metode pengambilan sampel di mana subjek dipilih berdasarkan ketersediaan dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

2. Analisis data dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah terapi bekam di Klinik Bekam Hamdalah, Jl. Abdullah Daeng Sirua, Kota Makassar. Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data berdistribusi normal ($p > 0,05$), sehingga analisis dilanjutkan dengan uji Paired Sample T-Test untuk mengetahui perbedaan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah terapi.

HASIL

Penelitian terhadap 37 responden menunjukkan adanya peningkatan kadar hemoglobin setelah terapi bekam. Sebelum perlakuan, 26 responden (70,3%)

memiliki kadar hemoglobin normal dan 11 responden (29,7%) rendah. Setelah perlakuan, 36 responden (97,3%) normal dan hanya 1 responden (2,7%) masih rendah.

Rata-rata kadar hemoglobin sebelum terapi adalah 13,64 g/dl dan sesudah terapi meningkat menjadi 14,59 g/dl. Uji Paired Sample T-Test menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p = 0,000$).

PEMBAHASAN

Penelitian pada 37 responden menunjukkan bahwa terapi bekam meningkatkan kadar hemoglobin pada seluruh sampel dengan rentang kenaikan 0,5–2,0 g/dl. Sebelum perlakuan, mayoritas responden memiliki kadar hemoglobin normal (70,3%) dan 29,7% rendah. Setelah perlakuan, 97,3% responden berada pada kategori normal, hanya 2,7% yang masih rendah.

Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data berdistribusi normal ($p > 0,05$), sehingga dilanjutkan dengan uji Paired Sample T-Test. Hasil uji menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara kadar hemoglobin

sebelum (13,64 g/dl) dan sesudah bekam (14,59 g/dl) dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Peningkatan ini sesuai dengan teori bahwa darah yang keluar saat bekam sebagian besar adalah cairan interstisial, bukan sel darah utuh, sehingga tidak menurunkan Hb secara signifikan. Sebaliknya, proses hipoksia lokal akibat tekanan negatif dapat merangsang produksi eritropoietin sehingga meningkatkan kadar hemoglobin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Terdapat peningkatan kadar hemoglobin setelah terapi bekam. Rata-rata kadar hemoglobin sebelum terapi adalah 13,65 g/dl dan meningkat menjadi 14,59 g/dl setelah terapi.

SARAN

1. Bagi masyarakat, terapi bekam dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan terapi komplementer yang aman untuk membantu meningkatkan kadar hemoglobin.

2. Bagi tenaga kesehatan dan praktisi bekam, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mempertimbangkan

manfaat terapi bekam terhadap peningkatan kadar hemoglobin, serta dalam memberikan edukasi kepada pasien mengenai manfaat bekam dari sisi hematologis.

3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan kelompok kontrol, mempertimbangkan variabel lain seperti status gizi, aktivitas fisik, dan jenis kelamin, serta melakukan pengukuran kadar hemoglobin dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat efek berkelanjutan dari terapi bekam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat kesehatan, keimanan, rezeki, kekuatan, rahmat dan atas segala hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah dengan judul " Analisis Kadar Hemoglobin Sebelum dan Sesudah Bekam di Klinik Bekam Hamdalah Jl. Abdullah Daeng Sirua, Kota Makassar".

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya

Kesehatan pada Program Studi Diploma Tiga Jurusan. Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar. Dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini disusun dengan berbagai rintangan, baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari luar.

Penulis juga banyak mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya, Terimakasih atas doa yang tiada henti, perjuangan yang tak tergantikan, dan pengorbanan tanpa pamrih yang telah kalian berikan sepanjang perjalanan hidup ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam hidup Ayah dan Ibu. Dan tak lupa pula saya ucapkan terimakasih kepada pemilik Nim PO713203221054, yang telah kebersamai penulis selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah dalam kondisi apapun, telah menjadi support sistem dan mendengar keluhan kesah penulis, berkontribusi dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, memberikan semangat, dukungan, serta motivasi kepada penulis hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah selesai.

1. Bapak Dr. Drs. Rusli, Apt, Sp.FRS selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar.

2. Bapak Rahman, S.Si., M.Si selaku Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar sekaligus pembimbing pertama dan sekaligus penguji atas waktu, tenaga, bimbingan dan arahan yang diberikan dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini.
3. Bapak Zulfian Armah, S.Si., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar.
4. Bapak Nurdin, S.Si., M.Kes selaku Ketua Prodi D III Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar dan arahan yang diberikan dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini.
5. Ibu Mawar, S.Si., M.Kes selaku pembimbing kedua sekaligus penguji atas waktu, pikiran, tenaga dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah Ini.
6. Bapak Drs.H.Muh Nasir,M.Pd.,M.Kes selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang

membangun sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

7. Kepada segenap dosen pengajar beserta seluruh Staf dan Pegawai Jurusan Teknologi Laboratorium Medis yang telah mendidik dan membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar
8. Kepada teman seperjuangan saya Muh Fauzy Pattolawali dan kepada teman-teman angkatan Trombofilia 2022 terutama teman kelas saya D3 B TLM 22 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Mohammed Al Bedah, Tamer Shaban Aboushanab, Meshari Saleh Alqaed, Naseem Akhtar Qureshi, Imen Suhaibani, Gazzaffi Ibrahim, Mohammed Khalil, "Classification of Cupping Therapy a Tool for Modernization and Standardization." J Complement Altern Med Res 1, no. 1 (2019): 1-10.

Akhzami, R. A., Rizki, M., & Setyorini, R. H. (2016). Perbandingan Hasil Point of Care Testing (POCT) Asam Urat dengan Chemistry Analyzer. Jurnal Kedokteran, 5(4),

15–19.

Astika, Y., & Iswanto, R. (2018). Perbandingan Hasil Pemeriksaan Asam Urat Menggunakan Metode Spektrofotometri dan Metode POCT (Point Of Care Testing) Pada Pasien Puskesmas Poasia Kendari Sulawesi Tenggara (SULTRA). Jurnal MediLab Mandala Waluya, 2(2), 9–14.

Alivameita, A., & Puspitasari, P. (2021). Buku Ajar Kuliah Hematologi. Umsida Press, 1-56.

Dan, D. (2017). Perbedaan Kadar Hemoglobin Metode Sianmethemoglobin Dengan Dan Tanpa Sentrifugasi Pada Sampel Leukositosis. Jurnal Teknologi Laboratorium Medis, 1(2), 72–83.

Estridge, B. H., & Reynolds, A. P. (2016). Basic Clinical Laboratory Techniques (6th ed.). Cengage Learning.

Fadlilah, S. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kadar Hemoglobin (Hb) Pada Mahasiswa Keperawatan Angkatan 2016 Universitas Respati Yogyakarta. Indonesian Journal On Medical Science, 5(2), 168–175.

Gami, U., & Atomic, B. (2018). Review Article Emerging Technologies untuk Point-of-Care Testing: Pandangan masa depan untuk Ilmuwan dan Insinyur. ResearchGate.

Goel, N., Deepak, A., & Gaur, S. (2021). Carbon monoxide toxicity from smoking and its effects on hemoglobin. Journal of Human

Physiology, 5(2), 45–50.

Hidayat, H., Amiruddin, M., Haryadi, M. C., Azzahra, N., & Aktifa, A. F. (2022). Terapi bekam (hijamah) dalam perspektif Islam dan medis.

Hasanan, R. (2018). Hemoglobinopati: Penyebab, diagnosis, dan penatalaksanaan. *Jurnal Biomedik dan Laboratorium*, 10(4), 56–63.

Maharani, E. A., & Noviar, G. (2018). Imunohematologi Dan Bank Darah. *Bahan Ajar Teknologi Laboratorium Medik*.

Maretdiyani, I. (2017). Struktur, fungsi, dan peran hemoglobin dalam tubuh manusia. *Jurnal Biologi Kedokteran*, 5(1), 12–18.

Nugraha, G. (2016). Panduan Pemeriksaan Laboratorium Hematologi Dasar. *Trans Info Media*.

Pranata, L. (2018). Pengaruh Wet Cupping terhadap Kadar Hemoglobin Darah Vena Orang Sehat. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 1(3), 1–5. Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang, Indonesia.

Rahmadi, A., & Jabali, F. (2018). Integrasi kedokteran islam dan kedokteran modern: Studi bekam terhadap hemoglobin

Rahmadi, M., Indrayani, I., Oktavitia, R., & Mudarris, M. (2017). Efek Bekam Basah pada Risiko Anemia. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 10(1), 45–53.

Sari, W., Wijayanti, P., & Andriani, D. (2018). Bekam sebagai salah satu metode pengobatan tertua di dunia.

Jurnal Kesehatan Tradisional Indonesia, 10(2), 98–105.

Sari, F. A., Salim, M. A., Ekayanti, F., & Subchi, I. (2018). Bekam sebagai kedokteran profetik. *Rajawali Pers*

Sudikno, & Sandjaja. (2016). Hemoglobin dan perannya dalam tubuh manusia. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 4(2), 34–40.

Sharaf, A. R. (2021). Penyakit dan Terapi Bekamnya. *Jakarta: Thibbia*.

Umar. (2020). Sembuh Dengan Satu Titik. *Jakarta: Al-Qoam*.

Tabel 4.1. Hasil pemeriksaan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah terapi bekam di Klinik Bekam Hamdalah, Jl. Abdullah Daeng Sirua, Kota Makassar.

No	Kode Sampel	Umur	Jenis Kelamin	Hasil Pemeriksaan Kadar Hb (g/dl)	
				Sebelum Bekam	Sesudah Bekam
1	A-1	40	L	14.5	15.7
2	A-2	35	L	13.6	14.7
3	A-3	32	L	14.0	15.2
4	A-4	29	L	13.7	14.1
5	A-5	31	L	14.3	15.7
6	A-6	41	L	12.4	14.0
7	A-7	38	L	13.3	14.2
8	A-8	44	L	13.0	15.1
9	A-9	46	L	13.4	14.6
10	A-10	40	L	12.4	13.7
11	A-11	34	L	12.5	13.3
12	A-12	33	L	14.7	15.8
13	A-13	40	L	14.4	15.7
14	A-14	40	L	14.5	15.5
15	A-15	47	L	14.3	15.0
16	A-16	32	L	13.2	14.1
17	A-17	38	L	12.9	13.6
18	A-18	49	L	14.6	15.5
19	A-19	43	L	13.5	14.5
20	A-20	50	L	12.9	13.4
21	A-21	55	L	14.0	14.3
22	A-22	47	L	14.4	15.0
23	A-23	48	L	13.7	14.1
24	A-24	54	L	16.3	16.7
25	A-25	39	L	12.0	13.3
26	A-26	42	L	13.2	14.6
27	A-27	37	L	11.6	12.5
28	A-28	34	L	12.4	13.2
29	A-29	33	L	14.2	15.1
30	A-30	40	L	13.7	14.5
31	A-31	38	L	14.2	15.1
32	A-32	53	L	14.3	14.7
33	A-33	51	L	15.2	15.7
34	A-34	48	L	12.7	13.3
35	A-35	35	L	12.2	13.0
36	A-36	39	L	12.3	14.1
37	A-37	45	L	16.3	17.2

Tabel 4.2. Distribusi Persentase berdasarkan Usia

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
29–35	10	27,0
36–42	13	35,1
43–49	9	24,3
50–55	5	13,5
Total	37	100,0

Tabel 4.3. Distribusi Persentase Kadar Hemoglobin Sebelum Bekam

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	11	29,7
Normal	26	70,3
Total	37	100,0

Tabel 4.4. Distribusi Persentase Kadar Hemoglobin Setelah Bekam

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	1	2,7
Normal	36	97,3
Total	37	100,0

Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk Sig.
Sebelum	0,266
Sesudah	0,741

Tabel 4.6. Hasil Uji Paired Sample Test

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig
Sebelum	13.643	37	1.0938	0.1798	
Sesudah	14.589	37	1.0461	0.1720	0.000